

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 1 No. 4 November 2022

**PENGARUH KESEMPATAN TEKANAN DAN FAKTOR INDIVIDU
TERHADAP KECURANGAN KEUANGAN**

Salsadilla, Cris Kuntadi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: sallsadilla@gmail.com,cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Riset terdahulu sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecurangan Keuangan, yaitu: Kesempatan, Tekanan dan Faktor Individu. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Kesempatan, Tekanan, dan Faktor Individu terhadap Kecurangan Keuangan. Hasil artikel literature review ini adalah: 1) Kesempatan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan; 2) Tekanan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan; dan 3) Faktor Individu berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Keuangan, Kesempatan, Tekanan dan Faktor Individu.

Abstract

Previous research is very important in a research or scientific article. Relevant research serves to strengthen the theory and phenomena of the relationship or influence between variables. This article reviews the factors that influence financial fraud, namely: opportunity, pressure and individual factors. The purpose of writing this article is to determine the influence of Opportunity, Pressure, and Individual Factors on Financial Fraud. The results of this literature review article are: 1) Opportunity influences Financial Fraud; 2) Pressure has an effect on Financial Fraud; and 3) Individual Factors influence Financial Fraud.

Keywords: Financial Fraud, Opportunity, Pressure and Individual Factors

Pendahuluan

Istilah kecurangan atau fraud sudah lama dikenal di kalangan auditor (Wiralestari, 2017). Namun dalam skala yang luas seperti program clean and good governance, istilah ini masih terbilang baru. Pada umumnya orang lebih akrab dengan istilah korupsi atau rangkaianannya yaitu kolusi dan nepotisme, yang biasa di singkat KKN. Bahkan orang akan merasa heran bahwa korupsi sebenarnya hanya satu cabang saja dari pohon besar bernama fraud.

Dengan demikian kecurangan ialah istilah umum yang mencakup semua cara di mana kecerdasan manusia dipaksakan untuk dapat menciptakan cara demi mendapatkansuatu manfaat dari orang lain. Tidak ada kepastian yang ditetapkan sebagai proporsi umum dalam mendefinisikan kecurangan. Sepanjang menyangkut tipu daya, cara manipulasi, dan tidak adil, yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan niat, itulah kecurangan. Batasan yang paling mungkin dibuat bahwa segala sesuatu yang berasa di luar kejujuran manusia, dapat disebut kecurangan.

Kecurangan akuntansi yaitu masalah yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat dunia, khususnya dari segi bisnis. Kecurangan yakni kesalahan yang sengaja dilakukan untuk mendapat keuntungan dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Dalam akuntansi kecurangan merupakan penyimpangan prosedur akuntansi yang seharusnya di terapkan entitas yang mengakibatkan kesalahan pada laporan keuangan dan penyalahgunaan asset entitas (Wulandari & Zaky, 2016).

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan merupakan tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengelabui/menipu pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kuntadi, 2015:13)

Ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan (Kuntadi, 2015:27)

- 1) Kesempatan, yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan
- 2) Insentif/tekanan, yaitu manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
- 3) Rasionalisasi/Pembenaran, yaitu ada sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur.

Fraud merupakan konsep pelanggaran yang memiliki sudut pandang yang luas (Suzanna, 2019). Association Of Certificate Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi anti fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama Pendidikan dan pelatihan anti fraud, ACFE mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas maupun pihak lain. Kecurangan merupakan situasi umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan sebagai kehalusan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Andayani & Sari, 2019).

ACFE mengelompokan kecurangan itu ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kecurangan aset (asset misappropriation), berupa pencurian atau penyalahgunaan aset; (2) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (fraudulent statement), meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (financial engineering) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan; (3) korupsi (corruption), yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain. Jenis kecurangan ini banyak terjadi di sektor pemerintahan. Kecurangan dalam bentuk korupsi ini sulit untuk di deteksi karena dilakukan oleh beberapa orang yang bekerjasama dalam melakukan kecurangan tersebut.

Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu : pertentangan kepentingan (conflict of interest), suap (bribery), pemberian illegal (illegal gratuity), dan pemerasan (economic extortion). Jenis kecurangan (fraud) yang terjadi di setiap negara ada kemungkinan berbeda, hal ini karena praktek fraud antara lain sangat di pengaruhi

oleh kondisi hukum di negara yang bersangkutan. Di negara maju di mana penegakan hukum sudah berjalan dengan baik dan kondisi ekonomi masyarakat secara umum sudah cukup mantap maka praktek fraud lebih sedikit modus operasinya.

Gejala terjadinya fraud/kecurangan atau red flag dikelompokkan dalam enam kategori, antara lain: adanya anomali (kejanggalkan) akuntansi, kelemahan-kelemahan pengendalian internal, anomali analisis, perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak lazim, pengaduan serta pemberian informasi dari pihak ketiga. Gejala fraud jika dikaitkan dengan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) akan menghasilkan beberapa gejala fraud yang patut dicermati oleh inspektorat (Taufik, 2011).

Gejala-gejala tersebut terjadi disebabkan adanya faktor yang mendorong seseorang melakukan sebuah tindak kecurangan (Pane, 2018). Dengan dikembangkan dan diterapkannya pengendalian internal pemerintah diharapkan menjadi salah satu alternatif perbaikan.

Seperti yang disebutkan dalam PP No. 60 tahun 2008 tentang SPIP dan COSO Framework yang menjelaskan bahwa adanya pengendalian internal diharapkan dapat memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, kendalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dengan adanya penrapan SPIP yang baik diharapkan celah untuk terjadinya kecurangan tertutup karena pada setiap kegiatan yang dilakukan telah terbentuk lingkungan pengawasan yang terkendali dengan baik.

Efektivitas pelaksanaan pengendalian internal berpengaruh atas kualitas informasi keuangan. Dalam hal ini kualitas informasi keuangan terkait dengan salah satu dimensi perilaku kecurangan yaitu salah saji laporan keuangan. Semakin baik kualitas laporan keuangan maka semakin kecil risiko terjadinya salah saji laporan keuangan. (Munir & Iqbal, 2018) Artikel ini membahas pengaruh Kesempatan, Tekanan, dan Faktor Individu terhadap Kecurangan Keuangan, suatu studi literature review.

Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (Library Research). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara off line di perpustakaan dan secara online yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Keuangan. (Variable X1)

Kesempatan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan, Kesempatan atau opportunity merupakan keadaan dimana seseorang merasa memiliki kemampuan serta kondisi yang ada memungkinkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dan merasa tidak akan diketahui oleh orang (Sukirman & Sari, 2013).

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan penipuan. Peluang yang dimiliki disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) karena kepercayaan yang diyakini bahwa aturan yang dilanggar tidak memiliki konsekuensi yang berlaku, (2) karena pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang

memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan (Kuntari, Akram, & Supaman, 2017).

Kesempatan yang dirasakan oleh pelaku tidak harus secara nyata dirasakan namun juga bisa merupakan keyakinan atau persepsi dari pelaku sendiri. Dalam melakukan kecurangan pelaku meyakini bahwa tindakan yang dilakukan kemungkinan kecil untuk diketahui oleh orang lain sehingga peluang untuk berbuat curang akan semakin besar (Susandra & Hartina, 2016).

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Keuangan. (Variable X2)

Tekanan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud, yang pertama tekanan pihak internal disini adalah target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya, COSO Fraud Study 2010 menemukan bahwa salah satu motivasi untuk melakukan kecurangan adalah untuk memenuhi target keuangan internal. Target keuangan internal yang dipatok kepada manajemen membuat mereka termotivasi untuk melakukan kecurangan. Ketika target keuangan tersebut berkaitan dengan perjanjian kompensasi atau bonus plan (Perols & Lougee, 2011). Salah satu target keuangan internal yang dituntut oleh perusahaan adalah peningkatan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan manajemen.

Tekanan secara keuangan dianggap yang paling sering dialami oleh setiap individu tekanan ini dapat disebabkan oleh berbagai macam termasuk kebutuhan akan kehidupan yang terlihat mewah cara pemenuhannya adalah mempraktekan gaya hidup yang mewah, tuntutan ekonomi yang terlihat berkecukupan atau bahkan terlihat lebih dari orang lain. Kebutuhan akan keuangan yang akan terlihat lebih dari individu lain dan tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama sehingga individu akan dipaksa untuk menyelesaikannya dengan cara yang tidak benar yang berakhir pada terjadinya kecurangan (Nauval, 2015).

Tekanan disebabkan oleh faktor financial dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi (Angelina & Helmayunita, 2017).

Pengaruh Faktor Individu terhadap Kecurangan Keuangan. (Variable X3)

Faktor Individu berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan. Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional, dan tahapan post-conventional

Berbagai bukti empiris yang telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri.

Faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai fraud. (Ramamoorti, 2008).

Internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah (Akter & Mondal, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Kesempatan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan.
2. Tekanan berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan.
3. Faktor Individu berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan. .

BIBLIOGRAFI

- Akter, Nazma, & Mondal, Md Saheb Ali. (2022). Prospective Solution of Today's Fraud Risk where Dark Triad Personality is in the Executive Ranks. *Global Mainstream Journal of Law, Diplomacy, Psychology & Social Sciences*, 1(02), 1–8.
- Ali, Hapzi, & Limakrisna, Nandan. (2013). *Metodologi penelitian (petunjuk praktis untuk pemecahan masalah bisnis, penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andayani, Yozi, & Sari, Vita Fitria. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471.
- Angelina, M., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac Journal Open Access: Economac. Ppj. Unp. Ac. Id*, 1(1), 52–67.
- Kuntari, Indah Mila, Akram, Akram, & Supaman, Lalu. (2017). DETERMINANT AND TRENDS OF FRAUD OF ACCOUNTING FRAUDULENT TOWARDS FINANCIAL ACCOUNTABILITY OF WATER IN CENTRAL LOMBOK. *E-PROCEEDING STIE MANDALA*.
- Munir, Hina, & Iqbal, Muhammad Zafar. (2018). A Study of Relationship between Leadership Styles of Principals and Job Satisfaction of Teachers in Colleges for Women. *Bulletin of Education and Research*, 40(2), 65–78.
- Nauval, Muhammad. (2015). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Pane, Aditya Amanda. (2018). Pengaruh penerapan sistem pengendalian internal pemerintah terhadap kecurangan: Survei pada pemprov Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 40–48.
- Perols, Johan L., & Lougee, Barbara A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53.
- Sukirman, Sukirman, & Sari, Maylia Pramono. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225.
- Susandra, Farizka, & Hartina, Siti. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 2(2), 63–83.
- Suzanna, Suzi. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Fraud Di Sektor Pemerintahan Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(1).
- Taufik, Muh. (2011). Analisis pendapatan usaha tani dan penanganan pascapanen cabai merah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(2), 2011.
- Wiralestari, Wiralestari. (2017). Fraud: Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), Hal-43.
- Wulandari, Susi, & Zaky, Ahmad. (2016). Determinan Terjadinya Fraud di Instansi

Pemerintahan (Persepsi pada Pegawai BPK RI Perwakilan Provinsi NTB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.